

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain baik itu dilakukan secara lisan atau verbal maupun non verbal. Komunikasi sendiri sangat melekat dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan sesamanya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan dirinya tanpa bantuan dari manusia lain, Sifat manusia sebagai makhluk sosial ini telah membuat manusia memilih untuk selalu hidup bersama membentuk kelompok-kelompok kecil. Kelompok ini dibentuk oleh unsur budaya.

Kebudayaan adalah kompleks dari seluruh pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat atau seperti kata Heding dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa (Liliweri, 2002: 107).

Dalam sebuah kebudayaan ada adat istiadat. Adat istiadat adalah suatu sistem norma atau tata cara kelakuan tumbuh, berkembang, dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat secara turun-temurun sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Menurut Jalaludin Tunsam (1660), adat istiadat adalah suatu

cara atau kebiasaan yang mengandung nilai kebudayaan, norma serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah. Di Indonesia banyak sekali adat istiadat salah satunya adalah belis pada saat melakukan pernikahan.

Pada masyarakat tertentu yang dimaksudkan dengan mahar secara bahasa (etimologi) adalah mas kawin. Adapun secara istilah (terminologi) mahar adalah suatu pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan disebabkan terjadinya pernikahan (Baroroh 2015:97). Pemberian mahar merupakan sebuah lambang kesungguhan suami terhadap istrinya, cerminan kasih sayang dan kemudian suami hidup bersama istri dan juga merupakan penghormatan suami kepada istrinya (Zuhaili :251). Pada Masyarakat Nusa Tenggara Timur mahar atau mas kawin itu sering disebut Belis.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu wilayah yang ada di propinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dengan berbagai macam suku didalamnya. Masyarakat Manggarai menyimpan beragam kebudayaan ataupun adat istiadat yang menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Salah satu adat di Manggarai yang masih diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang yaitu *belis* dalam acara adat suatu perkawinan di daerah Manggarai. Masyarakat kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai adalah salah satu masyarakat yang juga menggunakan belis dalam acara perkawinan. Pada adat istiadat Masyarakat Manggarai pada umumnya, hewan merupakan salah satu bentuk belis yang diberikan kepada keluarga mempelai perempuan.. Hewan yang digunakan saat belis yaitu kerbau, kuda, kambing, sapi, babi. Belis berupa hewan tersebut harus dibawa saat acara perkawinan tetapi dalam acara perkawinan ada

yang tidak membawa hewan untuk belis tersebut karena mereka memiliki kendala.

Dalam hal ini ada kendala-kendala yang dihadapi keluarga pria salah satunya kesulitan memperoleh hewan yang akan digunakan dalam upacara-upacara adat sebelum melakukan perkawinan. Berhadapan dengan kendala-kendala tersebut masyarakat Kelurahan Tenda berada pada pilihan menggunakan uang sebagai salah satu faktor yang memungkinkan untuk melakukan *belis*. Dalam hal ini saat melakukan belis ada istilah *Tongka* (jubir), juru bicara dari pihak wanita disebut “tongka tiba” sedangkan juru bicara dari pihak laki-laki disebut “tongka te”.i. Dalam proses inilah belis dibicarakan. Jika terjadi kesepakatan, maka apa yang diminta pihak wanita akan dipenuhi dalam proses selanjutnya.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan penulis pada tanggal 02 Maret 2019 melalui via telpon pada pukul 19:25 WITA, pada seorang tokoh adat yakni Nikolaus Dagus mengatakan belis bukan hanya menggambarkan bagaimana salah satu pihak mampu menyediakan mahar tetapi sebagai salah satu bentuk penghargaan mempelai laki-laki terhadap orang tua mempelai perempuan. Dalam adat manggarai biasanya hewan-hewan yang digunakan saat belis seperti kerbau, sapi, kambing, babi dan kuda, dalam hal ini Nikolaus menambahkan kesulitan yang terjadi ketika ingin memperoleh hewan yang ingin digunakan dalam upacara-upacara pernikahan. Hal inilah yang membuat masyarakat lebih memilih menggunakan uang sebagai salah satu faktor yang paling memungkinkan untuk melakukan belis.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Manggarai Mengenai Pergeseran Belis (Perubahan belis hewan menjadi belis uang pada Masyarakat Kelurahan Tenda, Di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai).**

1.2. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada masalah yang diangkat di atas maka rumusan masalahnya adalah **bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Tenda tentang pergeseran belis hewan ke belis uang?**

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh pengetahuan tentang persepsi masyarakat Manggarai mengenai pergeseran belis di Masyarakat Kelurahan Tenda.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis bahwa dengan penelitian ini diharapkan turut memberi pemahaman tentang komunikasi budaya yang sebenarnya selalu mengisi segala aspek kehidupan manusia. Komunikasi budaya yang efektif akan mendorong pemahaman yang tinggi terhadap keberagaman budaya, yang juga meminimalisir potensi konflik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan pemahaman bagi semua pembaca pada umumnya, dan juga khususnya bagi masyarakat Kelurahan Tenda. Terutama dalam ranah *multikulturalisme* agar tetap mengedepankan toleransi dan apresiasi untuk setiap perbedaan atau kekhasan setiap budaya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka penelitian ini pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian Persepsi Masyarakat Manggarai Mengenai pergeseran *Belis*.

Komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan bahasa, nilai-nilai, adat dan kebiasaan. Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para peserta memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Persepsi merupakan suatu proses yang diperlukan oleh manusia untuk dapat memahami serta menafsirkan hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Sebagai suatu proses, persepsi tidak berupaya untuk mencari suatu hal yang harus tepat dan benar, namun persepsi hanya berupa penafsiran, persepsi setiap individu pasti akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Persepsi merupakan suatu hal yang terjadi pada suatu komunitas atau organisasi dan

bahkan pada tataran lingkungan masyarakat yang selalu mengalami dinamika (Sutrisman, 2019 : 78).

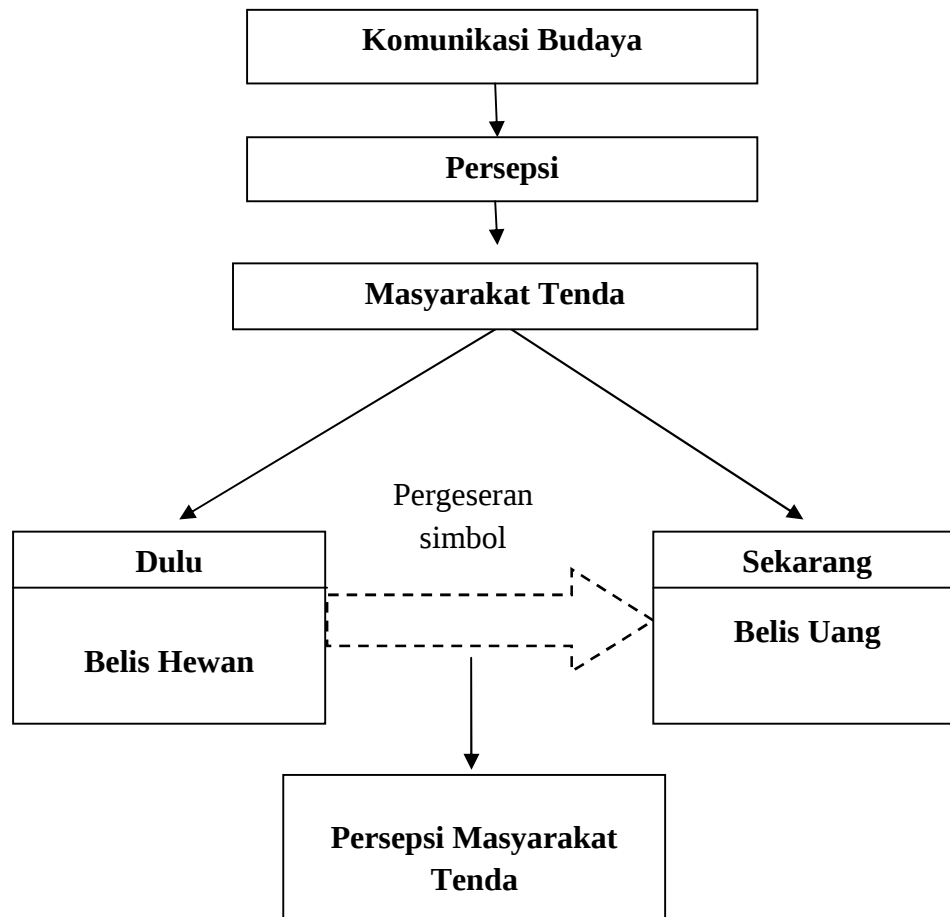
Fenomena nyata dari gambaran budaya manusia seperti yang dijelaskan di atas nampak dalam kehidupan orang Manggarai khususnya Masyarakat kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong dalam upacara perkawinan. Masyarakat Tenda dalam kebudayaannya mengalami dinamika sebagaimana karakteristik dasar dari setiap budaya. Salah satu dinamika yang nampak adalah fenomena budaya belis dalam adat perkawinan yang praktiknya mengalami perubahan.

Bentuk nyata dari belis sebagai mahar perkawinan dalam praktik sebelumnya memisahkan secara jelas penggunaan uang dan hewan sebagai serahan kepada pihak keluarga wanita. Tetapi muncul fenomena bahwa penggunaan hewan pun diganti dengan uang. Penggunaan hewan dalam suatu budaya tentunya bukan tanpa alasan tetapi juga merepresentasi maksud tertentu, atau dengan kata lain juga menjadi makna dari simbol-simbol tertentu.

Oleh karena itu maka peneliti ingin mendalami lebih jauh fenomena seperti ini. Karena masyarakat atau kehidupan kelompok terdiri atas perilaku-perilaku kooperatif para anggotanya. Kerja sama mengharuskan manusia untuk memahami maksud orang lain, yang juga mengharuskan kita untuk memahami apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Tabel 1.1

Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi

Asumsi penelitian merupakan proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran yang peneliti jadikan sebagai pegangan penelitian untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah Masyarakat Kelurahan

Tenda Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai mempunyai persepsi pergeseran belis hewan menjadi belis uang.

1.7. Hipotesis

Hipotesis yang dipegang peneliti untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian adalah Persepsi masyarakat Tenda mengenai pergeseran belis yakni dipersepsi masyarakat Tenda karena saat ini belis hewan agak sulit dipersiapkan.